

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Signal Theory*

Teori sinyal atau bisa disebut dengan *signaling theory* diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 (Amanda et al., 2020). Menurut Spence (1973) dalam penelitian Amanda et al (2020) dengan mengirimkan sinyal, orang yang memiliki informasi berusaha menyampaikan informasi yang berguna bagi orang yang menerima. Kemudian, orang yang menerima akan mengubah tindakannya berdasarkan pemahaman mereka tentang sinyal yang diberikan. Teori sinyal menjelaskan bahwa terdapat ketidaksimetrisan informasi antara manajemen suatu perusahaan dan pihak-pihak yang berkaitan dengan informasi tersebut.

Sebuah perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai operasional perusahaan dan kemungkinan masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar seperti investor, kreditor, *underwriter*, dan pengguna informasi lainnya. Untuk menangani hal tersebut, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak luar dengan menyediakan laporan keuangan yang berisi informasi keuangan yang dapat dipercaya dan memastikan prospek keberlangsungan perusahaan di masa depan (Qotimah et al., 2023). Dengan informasi yang dipublikasikan, pihak eksternal akan menggunakan hal tersebut sebagai tanda positif atau negatif dalam membuat keputusan investasi

(Siregar *et al.*, 2023). Tujuan dari menggunakan teori sinyal saat memberikan informasi keuangan adalah untuk mengurangi perbedaan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal dengan seminimal mungkin (Sari & Kristanti, 2024).

Teori sinyal atau *signaling theory* juga dapat dikaitkan dengan *financial distress*. Dalam teori ini, *financial distress* dapat dipahami sebagai cara bagi perusahaan untuk membagikan informasi atau sinyal kepada pasar dan pemegang saham tentang keadaan keuangan mereka. Saat perusahaan menghadapi risiko *financial distress*, pihak manajemen mungkin berusaha untuk mengirimkan sinyal yang positif seperti peningkatan transparansi dalam laporan keuangan, rencana untuk perbaikan finansial, atau langkah-langkah restrukturisasi. Tujuan dari sinyal yang positif ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian di pasar dan mempengaruhi pandangan investor serta harga saham. Dalam teori sinyal, pihak manajemen berusaha untuk mengelola citra perusahaan melalui sinyal-sinyal ini dengan harapan dapat menciptakan pandangan yang positif di kalangan pemangku kepentingan (Joshlyn & Widjaja, 2024). Oleh karena itu, teori sinyal ini dapat dipakai dalam menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

### **2.1.2 Financial Distress**

Menurut Putra & Serly (2020), *financial distress* merupakan fase di mana keadaan keuangan sebuah perusahaan mengalami penurunan sebelum sampai pada tahap kebangkrutan. Menurut Setiyoharini & Taufiqurahman (2022), *financial*

*distress* adalah situasi di mana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan secara berkelanjutan bahkan bisa menjadi lebih buruk dari tahun ke tahun. Situasi ini muncul sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan atau likuidasi. Sedangkan menurut Irfan *et al* (2023), *financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi di mana sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kurangnya arus kas yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Dari pengertian *financial distress* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah situasi di mana kondisi kesehatan keuangan perusahaan mengalami penurunan secara terus menerus, yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akibat aliran kas operasional yang tidak mencukupi. Keadaan ini umumnya terjadi sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan atau likuidasi.

Saat krisis melanda, perusahaan cenderung lebih mudah mengalami *financial distress* (Sari *et al.*, 2023). Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam penelitian Sumani (2020) mengungkapkan bahwa *financial distress* muncul ketika sebuah perusahaan mengalami kemunduran pada keadaan keuangannya dibandingkan dengan keadaan sebelumnya dan selama beberapa tahun perusahaan tersebut mengalami laba bersih atau *net operating income* yang negatif. Karena dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan dan merugikan berbagai pihak yang terlibat, sangat penting untuk mengenali gejala-gejala ketika sebuah perusahaan mengalami *financial distress* sebagai bentuk sistem peringatan awal untuk menghindari kemungkinan kebangkrutan (Irfan *et al.*, 2023). Tidak hanya

perusahaan yang terkena dampak dari *financial distress*, tetapi juga akan berdampak pada para pemangku kepentingan lainnya atau *stakeholder* (Nilasari & Ismunawan, 2021).

Dalam penelitian dilakukan Irfan *et al* (2023), disebutkan terdapat beberapa keadaan yang dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan mengalami keadaan *financial distress* yaitu sebagai berikut :

- a. Terjadi penurunan jumlah penjualan.
- b. Naiknya pengeluaran untuk produksi yang mengakibatkan peningkatan pada biaya operasional.
- c. Minimnya pengembangan yang dilakukan.
- d. Peningkatan ketergantungan pada pelanggan dikarenakan kesulitan dalam melakukan penagihan.
- e. Penurunan keuntungan dan pembagian dividen.
- f. Pemutusan hubungan kerja serta penutupan unit usaha.
- g. Nilai saham perusahaan yang jatuh secara terus-menerus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nilasari & Ismunawan (2021), terdapat beberapa jenis metode untuk meralamalkan *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Altman (Z-Score)

Edward I. Altman adalah seorang peneliti yang berasal dari Amerika Serikat.

Pada tahun 1968, Edward I. Altman adalah peneliti pertama yang menggunakan

*Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Edward I. Altman memanfaatkan

berbagai kombinasi dari rasio keuangan dan memasukkannya ke dalam sebuah

persamaan diskriminan untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis Z-Score berfungsi untuk menilai kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Nilai Z yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang lebih baik untuk bertahan dan risiko kebangkrutan akan semakin rendah (Adfanin *et al.*, 2023).

1) Altman (Z-Score) Pertama (1968)

Perkembangan Altman (Z-Sore) yang pertama terjadi pada tahun 1968.

Model kebangkrutan yang pertama ini ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur (Adfanin *et al.*, 2023). Perumusan Altman (Z-Score) pertama yaitu sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

$Z$  = *Bankruptcy Index (Z-Score)*

$X_1$  = *Working Capital / Total Asset*

$X_2$  = *Retained Earning / Total Asset*

$X_3$  = *EBIT / Total Asset*

$X_4$  = *Market Value Equity to Book / Book Value of Debt*

$X_5$  = *Sales / Total Asset*

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Perusahaan Metode Altman (Z-Score) Pertama (1968)**

Klasifikasi	Nilai Indeks Z
<i>Financial Distress</i>	$Z < 1,81$
<i>Grey Area</i>	$1,81 - 2,99$
<i>Non Financial Distress</i>	$Z > 2,99$

Sumber : Adfanin *et al* (2023)

## 2) Altman (Z-Score) Revisi (1983)

Pada tahun 1983, Altman (Z-Score) mengalami revisi. Pada model kebangkutan revisi ini, bisa di aplikasikan untuk perusahaan di sektor swasta (Adfanin *et al.*, 2023). Perumusan Altman (Z-Score) revisi yaitu sebagai berikut :

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,108X3 + 0,42X4 + 0,0988X5$$

Keterangan :

Z = *Bankruptcy Index (Z-Score)*

X1 = *Working Capital / Total Asset*

X2 = *Retained Earning / Total Asset*

X3 = *EBIT / Total Asset*

X4 = *Book Value of Equity / Book Value of Debt*

X5 = *Sales / Total Asset*

**Tabel 2.2**  
**Klasifikasi Perusahaan Metode Altman (Z-Score) Revisi (1983)**

Klasifikasi	Nilai Indeks Z
<i>Financial Distress</i>	$Z < 1,23$
<i>Grey Area</i>	$1,23 - 2,9$
<i>Non Financial Distress</i>	$Z > 2,9$

Sumber : Adfanin *et al* (2023)

## 3) Altman (Z-Score) Modifikasi (1984)

Dengan berjalannya waktu dan penyesuaian untuk berbagai jenis perusahaan, Altman mengubah metodenya. Perubahan metode ini membuatnya dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan, termasuk yang bergerak di bidang manufaktur, non-manufaktur, serta penerbit

obligasi di negara-negara yang sedang berkembang (Adfanin *et al.*, 2023). Perumusan Altman (Z-Score) modifikasi yaitu sebagai berikut :

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

$Z$  = *Bankruptcy Index (Z-Score)*

$X1$  = *Working Capital / Total Asset*

$X2$  = *Retained Earnings / Total Asset*

$X3$  = *EBIT / Total Asset*

$X4$  = *Market Value of Equity / Total Liabilities*

**Tabel 2.3**  
**Klasifikasi Perusahaan Metode Altman (Z-Score) Modifikasi (1984)**

Klasifikasi	Nilai Indeks Z
<i>Financial Distress</i>	$Z < 1,1$
<i>Grey Area</i>	$1,1 - 2,6$
<i>Non Financial Distress</i>	$Z > 2,6$

Sumber : Adfanin *et al* (2023)

b. Metode Springate (S-Score)

Metode Springate atau bisa disebut juga dengan S-Score pertama kali diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Metode springate merupakan perkembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (Ekaputri *et al.*, 2024). Tingkat akurasi yang di miliki oleh metode springate ini yaitu sebesar 92,5% (Adfanin *et al.*, 2023). Perumusan metode springate (S-Score) yaitu sebagai berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,40D$$

Keterangan :

$A$  = *Working Capital / Total Asset*

B =  $EBIT / Total Asset$

C =  $Net Profit Before Tax / Current Liability$

D =  $Sales / Total Assets$

**Tabel 2.4**  
**Kualifikasi Perusahaan Metode Springate (S-Score)**

Klasifikasi	Nilai Indeks S
<i>Financial Distress</i>	$S < 0,862$
<i>Non Financial Distress</i>	$S > 0,862$

Sumber : Adfanin *et al* (2023)

c. Metode Zmijewski (X-Score)

Menurut Zmijewski pada tahun 1984, pendekatan ini memberikan kritik terhadap cara pengambilan sampel yang diterapkan oleh pada peneliti sebelumnya. Zmijewski menggunakan teknik random sampling dalam penelitiannya, seperti yang dilakukan oleh Ohlson tahun 1980 (Adfanin *et al.*, 2023).

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

$X_1 = Return on Asset$

$X_2 = Debt Ratio$

$X_3 = Current Ratio$

**Tabel 2.5**  
**Kualifikasi Perusahaan Metode Zmijewski (X-Score)**

Klasifikasi	Nilai Indeks X
<i>Financial Distress</i>	$X > 0$
<i>Non Financial Distress</i>	$X < 0$

Sumber : Adfanin *et al* (2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi yang digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode altman (Z-Score) modifikasi (1984) di karenakan populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor non-manufaktur yaitu perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,5X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

$Z$  = *Bankruptcy Index (Z-Score)*

$X1$  = *Working Capital / Total Assets*

$X2$  = *Retained Earnings / Total Assets*

$X3$  = *EBIT / Total Assets*

$X4$  = *Market Value of Equity / Total Liabilities*

### 2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Setiyoharini & Taufiqurahman (2022), rasio keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi keuangan dengan cara membandingkan bagian-bagian dari elemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Menurut Destiani & Hendriyani (2021), analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang kondisi baik atau buruk keadaan keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Putri & Munfaqiroh (2020), analisis rasio keuangan merupakan metode untuk menganalisis hubungan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan yang

ditampilkan secara matematis yang sederhana selama periode tertentu. Dari pengertian analisis rasio keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai keadaan finansial suatu perusahaan dengan membandingkan berbagai unsur laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang hasil kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini merupakan metode yang paling efisien untuk menilai kinerja serta hasil keuangan suatu perusahaan (Putri & Munfaqiroh, 2020).

Menurut Putri & Munfaqiroh (2020), adapun tujuan dan keuntungan yang diperoleh untuk berbagai pihak melalui analisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk dapat memahami keadaan keuangan perusahaan selama periode tertentu, termasuk asset, hutang, modal, serta pencapaian hasil usaha selama beberapa waktu.
- b. Untuk mengidentifikasi kelemahan yang terdapat dalam perusahaan.
- c. Untuk mengenali kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang harus dilakukan di masa mendatang terkait dengan keadaan keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk menilai kinerja manajemen di masa depan, apakah diperlukan perusahaan karena dinilai sukses atau gagal.
- f. Juga dapat digunakan sebagai referensi untuk membandingkan hasil dengan perusahaan lain dalam bidang yang sama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Destiani & Hendriyani (2021), dijelaskan bahwa terdapat dua pengelompokan jenis jenis rasio. Pengelompokan rasio yang pertama yaitu menurut sumber dari mana rasio tersebut dibuat, yaitu sebagai berikut :

a. Rasio – Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*)

Rasio neraca atau bisa disebut juga dengan *balance sheet ratios* adalah rasio yang menghitung hubungan antara komponen yang terdapat dalam neraca (Destiani & Hendriyani, 2021).

b. Rasio – Rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratios*)

Rasio laporan laba rugi atau bisa disebut juga dengan *income statement ratios* adalah rasio yang menghitung hubungan antara komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi (Destiani & Hendriyani, 2021).

c. Rasio – Rasio Antar Laporan (*Inter Statement Ratios*)

Rasio antar laporan atau bisa disebut juga dengan *inter statement ratios* adalah rasio yang menghitung hubungan antara komponen dari dua laporan yaitu neraca dan laporan laba rugi (Destiani & Hendriyani, 2021).

Pengelompokan rasio yang kedua yaitu menurut tujuan penggunaan rasio bersangkutan, yaitu sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

akan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya terutama kewajiban yang sudah jatuh tempo (Fitriana, 2024). Rasio ini dapat dipakai untuk menilai tingkat keamanan kreditor jangka pendek dan untuk menilai apakah kegiatan operasi perusahaan akan tetap berjalan lancar ketika kewajiban jangka pendek tersebut harus dibayar segera (Destiani & Hendriyani, 2021).

Jika sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dianggap likuid (Sari & Kristanti, 2024). Sebuah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan berada dalam keadaan likuid dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Sebaliknya, jika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut tidak dianggap likuid. Likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik dalam mengelola asetnya sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo (Sari & Kristanti, 2024). Hal ini dapat menjadi sinyal awal dari potensi *financial distress*.

Menurut Fitriana (2024), terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil rasio likuiditas, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar ketika ditagih.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam membaywa kewajiban jangka pendek dengan menggunakan semua aktiva lancar.

- 3) Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa menghitung sediaan atau piutang.
- 4) Menilai atau membandingkan jumlah sediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Menilai seberapa banyak kas yang ada untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan di masa depan, khususnya untuk perencanaan kas dan hutang.
- 7) Menilai keadaan dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya dalam beberapa periode.
- 8) Menilai kelemahan perusahaan dari masing-masing elemen yang ada dalam aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi pemicu bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang terbaru. Hal ini juga penting bagi pihak luar perusahaan seperti pemberi dana.

Menurut Desriyunia *et al* (2023), terdapat beberapa macam rasio solvabilitas yang digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau bisa disebut juga dengan *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menilai seberapa baik perusahaan mampu memenuhi berbagai kewajiban jangka pendek seperti hutang piutang (Desriyunia *et al.*, 2023). Rumus untuk menghitung rasio lancar yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

## 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau bisa disebut juga dengan *quick ratio* adalah sebuah rasio yang digunakan menganalisis perbandingan antara aset yang lebih lancar atau likuid dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tanpa menghitung persediaan (Desriyunia *et al.*, 2023). Rumus untuk menghitung rasio cepat yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

## 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau bisa disebut juga sebagai *cash ratio* adalah sebuah rasio yang tujuannya untuk mengukur seberapa banyak uang kas atau uang tunai yang dimiliki sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini hanya bergantung pada investasi yang dapat dijual dalam jangka pendek (Desriyunia *et al.*, 2023). Rumus untuk menghitung rasio kas yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio likuiditas sebagai variabel  $X_1$ . Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas yaitu dengan menggunakan rasio kas atau *cash ratio* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen yang berguna untuk mengetahui apakah kerja yang dilakukan efektif atau tidak. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan (Fitriana, 2024). Profitabilitas memberikan informasi yang penting bagi investor dikarenakan untuk menilai kemajuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Heniwati & Essen, 2020).

Profitabilitas adalah faktor penting lain yang mempengaruhi masalah keuangan. Semakin tingginya profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik keadaan dan stabilitas keuangan. Ketika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah, hal ini dapat menyebabkan tingkat likuiditas yang rendah. Kondisi ini bisa mengganggu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga dapat mengarah pada kesulitan keuangan (Ayinaddis & Tegegne, 2023). Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang baik untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Selain itu laba yang besar juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak berisiko mengalami masalah *financial distress* (Venisa & Widjaja, 2022). Ketika sebuah perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah atau negatif sepanjang waktu menunjukkan bahwa perusahaan tidak

menghasilkan keuntungan yang cukup untuk bertahan dalam jangka waktu lama, hal ini yang dapat menyebabkan masalah *financial distress* (Jannah & Priyadi, 2024).

Menurut Fitriana (2024), terdapat beberapa tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Sebagai alat perbandingan antara laba perusahaan tahun lalu dan laba tahun sekarang.
- 3) Untuk mengevaluasi perubahan laba dari satu waktu ke waktu lainnya.
- 4) Sebagai cara untuk menilai jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas semua dana yang digunakan perusahaan, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun pinjaman.
- 6) Untuk menilai produktivitas dari semua dana perusahaan yang digunakan, termasuk modal sendiri.

Menurut Kusumawardani (2023), terdapat beberapa macam rasio profitabilitas yang digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* merupakan sebuah rasio yang menunjukkan keuntungan bersih perusahaan dari hasil penjualan. Rasio ini mengukur keuntungan dengan membandingkan total penjualan dengan laba yang

didapat setelah membayar bunga dan pajak (Kusumawardani, 2023).

Rumus untuk menghitung *net profit margin* yaitu sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

## 2) *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross profit margin* adalah selisih antara penjualan bersih dan biaya pokok penjualan. Hal ini menunjukkan keuntungan relatif dari perusahaan. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* yaitu sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

## 3) *Return On Asset* (ROA)

*Return on asset* adalah rasio yang menggambarkan hasil dari total aset yang digunakan dalam sebuah perusahaan (Tyas, 2020). Rasio ini menilai seberapa efektif manajemen dalam mengelola investasinya (Kusumawardani, 2023). Rumus untuk menghitung *return on asset* yaitu sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 4) *Return On Equity* (ROE)

*Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk menilai keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Tyas, 2020). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri digunakan secara efektif. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik kondisi tersebut. Dengan kata lain, pemilik bisnis berada dalam posisi yang lebih kuat, dan

hal sebaliknya juga berlaku (Kusumawardani, 2023). Rumus untuk menghitung *return on equity* yaitu sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak \& Bunga}}{\text{Ekuitas}}$$

5) *Earning Per Share* (Laba per Lembar Saham)

*Earning per share* sering disebut juga sebagai rasio nilai buku, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Jika rasio *earning per share tinggi* maka mendukung kesejahteraan bagi para pemegang saham, yang dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya, jika rasio *earning per share* rendah maka menunjukkan bahwa manajemen tidak berhasil memuaskan pemegang saham (Kusumawardani, 2023). Rumus untuk menghitung *earning per share* yaitu sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Terdaftar}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel  $X_2$ . Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas juga dapat dikenal sebagai rasio *leverage* (Kusumawardani, 2023). Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah salah satu rasio

untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayain oleh hutang (Fitri & Dillak, 2020). Masalah solvabilitas atau *leverage* dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan hutang yang tinggi cenderung tidak dalam kondisi yang baik dan berisiko mengalami *financial distress* (Handoko & Handoyo, 2021).

Rasio solvabilitas atau *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pembiayaan yang lebih besar berasal dari pihak pemberi hutang, bukan dari sumber keuangan yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Venisa & Widjaja, 2022). Jika semakin tinggi rasio solvabilitas atau *leverage* maka perusahaan akan memiliki hutang yang semakin besar pula, hal ini meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Natasa *et al.*, 2023).

Menurut Fitriana (2024), terdapat beberapa manfaat dari rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu sebagai berikut :

- 1) Dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
- 2) Diharapkan dapat menilai keseimbangan antara nilai aset tetap dan modal.
- 3) Dapat menganalisis pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

- 4) Dapat menjelaskan nilai pinjaman yang akan segera jatuh tempo dan berapa kali lipat dari modal.

Menurut Kusumawardani (2023), terdapat beberapa macam rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan seberapa baik kinerja perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Tujuan dari *debt to total asset ratio* yaitu untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan (Tyas, 2020). Rumus untuk menghitung *debt to total asset ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar porsi hutang dalam total modal (Tyas, 2020). Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

*Long term debt to equity ratio* atau bisa disebut juga sebagai LTDtER adalah sebuah rasio yang dipakai untuk menilai seberapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang. Hal ini kemudian akan berdampak padang peningkatan terhadap hutang yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan (Pardosi, 2021).

Rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

4) *Time Interest Earned Ratio* (TIE)

*Time interest earned ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak atau seberapa sering perusahaan dapat membayar bunga (Kusumawardani, 2023). Rumus untuk menghitung *time interest earned ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio solvabilitas (*leverage*) sebagai variabel X<sub>3</sub>. Berdasarkan penelitian sebelumnya, proksi yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini membantu dalam mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Natasa *et al.*, 2023). Rasio-rasio aktivitas menunjukkan bahwa penting untuk memiliki keseimbangan yang baik antara penjualan dan berbagai elemen aset, seperti persediaan, aset tetap, dan aset lainnya (Fitriana, 2024).

Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana perusahaan melaksanakan berbagai kegiatan untuk memastikan operasionalnya berjalan dengan baik. Ini mencakup proses pembelian, penjualan, dan aktivitas lainnya (Natasa *et al.*, 2023). Jika aset tidak dimanfaatkan dengan baik, hal ini akan menyebabkan munculnya biaya dan mengurangi profit yang bisa di dapat. Sebaliknya, jika aset di manfaatkan dengan baik, maka dapat menghasilkan profit yang maksimal, sehingga dapat mengontrol beban dengan baik (Fitriana, 2024).

Menurut Fitriana (2024), terdapat beberapa tujuan dari penggunaan rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi mengenai durasi penagihan piutang dalam periode tertentu atau seberapa sering modal yang diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar dalam satu periode.
- 2) Menyampaikan informasi tentang rata-rata hari yang diperlukan untuk penagihan piutang, di aman hasil yang didapat akan menunjukkan jumlah dari rata-rata di mana piutang tidak dapat ditagih.
- 3) Menyediakan perhitungan rata-rata hari persediaan disimpan di gudang.
- 4) Mengukur seberapa sering modal yang digunakan dalam periode atau berapa banyak penjualan yang didapatkan dari setiap modal kerja yang digunakan.
- 5) Mengukur frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dalam satu periode.
- 6) Mengukur pemanfaatan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan hasil penjualan.

Menurut Desriyunia *et al* (2023), terdapat beberapa macam rasio aktivitas yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio perputaran persediaan atau bisa disebut juga dengan *inventory turnover ratio* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai kecepatan perputaran persediaan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Ketika rasio perputaran persediaan meningkat, maka persediaan bergerak lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola persediaan secara efisien (Desriyunia *et al.*, 2023).

2) Rasio Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover Ratio*)

Rasio putaran piutang atau bisa disebut juga dengan *accounts receivable turnover ratio* adalah sebuah rasio yang menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menagih piutang dari pelanggan. Semakin tinggi rasio putaran piutang, maka semakin cepat perusahaan mendapatkan piutangnya. Hal ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dengan baik (Desriyunia *et al.*, 2023).

3) Rasio Putaran Aset (*Aset Turnover Ratio*)

Rasio putaran aset atau bisa disebut juga dengan *asset turnover ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Jika rasio putaran aset semakin tinggi, maka perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Desriyunia *et al.*, 2023).

4) Rasio Putaran Kredit (*Credit Turnover Ratio*)

Rasio putaran kredit atau bisa disebut juga dengan *credit turnover ratio* adalah rasio yang menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menyelesaikan pembayaran hutang kepada pemasok. Jika rasio putaran kredit semakin tinggi, maka perusahaan lebih cepat dalam membayar hutang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik (Desriyunia *et al.*, 2023).

#### 2.1.4 Inflasi

Menurut Candradewi & Rahyuda (2021), inflasi merupakan kecenderungan di mana harga-harga secara umum meningkat secara berkelanjutan. Menurut Heliani & Elisah (2022), inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk permintaan, penawaran, ekspektasi, atau kombinasi dari semuanya. Menurut Natasa *et al* (2023), inflasi adalah peningkatan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi secara terus menerus. Dari pengertian inflasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah sebuah keadaan di mana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan yang konsisten dalam periode waktu tertentu. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti permintaan, penawaran, dan ekspektasi ekonomi.

Inflasi adalah masalah ekonomi makro yang dapat mengurangi daya beli masyarakat (Nilasari & Ismunawan, 2021). Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang menjelaskan mengenai perubahan ekonomi secara keseluruhan yang mempengaruhi masyarakat, perusahaan, dan pasar. Kondisi ekonomi suatu negara dapat mengindikasikan sejauh mana sebuah perusahaan mungkin mengalami

*financial distress*. Jika keadaan makro di negara tersebut buruk, maka ada kemungkinan besar perusahaan yang beroperasi di sana akan menghadapi *financial distress* (Nilasari & Ismunawan, 2021). Situasi makroekonomi yang sedang berlangsung berada di luar pengaruh perusahaan, sehingga hal ini dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022).

Saat terjadi inflasi yang tinggi, harga dari barang dan jasa biasanya naik yang menyebabkan daya beli konsumen berkurang, khususnya jika kenaikan harga lebih tinggi dari pada pertambahan pendapatan masyarakat. Inflasi yang tidak terkontrol bisa membuat daya beli masyarakat menurun, mempersulit perencanaan keuangan, dan meningkatkan tekanan ekonomi (Rizani *et al.*, 2023). Saat sebuah negara mengalami inflasi yang tinggi, ini akan menyebabkan harga bahan baku naik dan biaya operasional menjadi lebih tinggi. Akibatnya, harga jual produk perusahaan akan bertambah dan daya beli masyarakat akan berkurang. Ketika hal ini terjadi, penjualan perusahaan akan menurun dan laba perusahaan pun akan menyusut, sehingga risiko mengalami masalah keuangan meningkat. Dengan begitu, inflasi yang terus berlangsung akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Candradewi & Rahyuda, 2021). Inflasi biasanya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jumlah uang yang ada dan kebutuhan masyarakat jika dilihat dari sisi moneter (Fahriya *et al.*, 2024).

Menurut Hidayat *et al* (2023), terdapat beberapa penyebab terjadinya inflasi dalam ekonomi suatu negara yaitu sebagai berikut :

a. Meningkatnya permintaan agregat (*demand pull inflation*)

Dalam situasi ini, perubahan dalam permintaan mempengaruhi harga di mana permintaan melebihi penawaran.

b. Meningkatnya biaya produksi (*cost push inflation*)

Peningkatan biaya produksi terjadi karena naiknya harga bahan baku dan alat yang diperlukan.

Menurut Hidayat *et al* (2023), terdapat empat pengaruh inflasi terhadap ekonomi, antara lain :

- a. Ketika harga barang terus meningkat, masyarakat akan merasa cemas dan mulai menghabiskan uang mereka secara berlebihan.
- b. Bagi masyarakat terdapat kecenderungan menarik uang dari bank untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Hal ini bisa mengakibatkan bank kekurangan dana yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan atau mengurangi dana yang tersedia untuk investasi.
- c. Para produsen sering mengambil keuntungan dari situasi ini dengan meningkatkan harga barang untuk meraih keuntungan lebih banyak yang akan membuat harga semakin melambung.
- d. Distribusi barang menjadi tidak merata dikarenakan terjadi penumpukan produk di daerah yang berdekatan dengan sumber produksi dan didekat dengan masyarakat yang mempunyai banyak uang.

Menurut Fahriya *et al* (2024), inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatnya dengan menggunakan beberapa kriteria untuk mengklasifikasikannya. Salah satu kriteria yang sering dipakai adalah sebagai berikut :

- a. Jika kenaikan harga tidak lebih dari 10% pertahun, maka dianggap inflasi “ringan”.
- b. Jika kenaikan harga antara 10% - 30% pertahun, maka dianggap inflasi “moderat”.
- c. Jika kenaikan harga mencapai 30% - 100% pertahun, maka dianggap “tinggi”.
- d. Jika kenaikan harga lebih dari 100% pertahun, ini menunjukkan adanya “hiperinflasi” yang bisa berdampak sangat buruk pada ekonomi.

Menurut Pujadi (2022), berdasarkan sumbernya inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria, antara lain :

- a. Inflasi domestik (*domestic inflation*) merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri.
- b. Inflasi yang diimpor (*imported inflation*) merupakan inflasi yang berasal dari luar negeri melalui perdagangan antar negara.

Menurut Pujadi (2022), berdasarkan penyebabnya inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria, antara lain :

- a. Inflasi permintaan (*demand-pull inflation*) merupakan inflasi yang muncul karena peningkatan permintaan agregat (*aggregate demand*).
- b. Inflasi biaya (*cost-push inflation*) merupakan inflasi yang terjadi akibat penurunan jumlah penawaran agrerat (*aggregate supply*).

Menurut Pujadi (2022), inflasi dapat dinilai dengan dua metode, yaitu sebagai berikut :

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen atau bisa disebut juga dengan IHK menilai rata-rata perubahan harga untuk sekelompok barang dan jasa yang sering dibeli oleh rumah tangga selama periode tertentu. Rumus untuk menghitung indeks harga konsumen yaitu :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

b. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Deflator PDB membandingkan PDB nominal (dihitung dengan harga saat ini) dengan ukuran nyata (dihitung dengan harga tetap).

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{PDB Nyata}} \times 100$$

Menggunakan deflator PDB untuk menilai inflasi berarti melihat perubahan harga dari semua barang dan jasa yang di produksi oleh ekonomi.

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Df}_{(t)} - \text{Df}_{(t-1)}}{\text{Df}_{(t-1)}}$$

Berdasarkan penelitian terdahulu, proksi yang digunakan untuk mengukur inflasi dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan rumus IHK sebagai berikut :

$$\text{IHK} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai landasan dasar dalam penyusunan penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai sumber referensi, perbandingan, dan kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel penelitian yang merupakan gabungan dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan inflasi. Terdapat hasil dari penelitian sebelumnya tentang topik yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.6**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	Erwan, Riki Martusa, Meythi (2023)  Apakah Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Menurunkan Kesulitan Keuangan Perusahaan ?	Dependen : • <i>Financial Distress</i> (Y)  Independen : • Profitabilitas (X1) • <i>Leverage</i> (X2) • Ukuran Perusahaan (X3)	Metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> sebelum pandemi Covid-19 (positif).</li> <li>• Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> sewaktu pandemi Covid-19 berlangsung (tidak berpengaruh).</li> <li>• <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> sebelum pandemi Covid-19 (negatif).</li> </ul>

No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> sewaktu pandemi Covid-19 berlangsung (negatif).</li> </ul>
2	<p>Atika Widyo Ramadani, Dwi Ratmono (2023)</p> <p><i>Financial Distress Prediction: The Role of Financial Ratio and Firm Size</i></p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i> (X1)</li> <li>• <i>Liquidity</i> (X2)</li> <li>• <i>Cash Flow</i> (X3)</li> </ul> <p>Moderasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Firm Size</i> (Z)</li> </ul>	<p>Metode analisis data menggunakan <i>Structural Equation Model</i> berbasis <i>Partial Least Square</i> (SEM-PLS) dengan software SmartPLS 3.0.</p> <p>Metode pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Liquidity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> dengan <i>Firm Size</i> sebagai variabel moderasi (positif).</li> <li>• <i>Liquidity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> dengan <i>Firm Size</i> sebagai variabel moderasi (negatif).</li> </ul>
3	<p>Loso Judijanto, Ni Luh Sili Antari, Anggita Permata Yakup, Filus Raraga, Revi Sesario (2025)</p> <p>Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap</p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar (X1)</li> <li>• Inflasi (X2)</li> </ul>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi.</p> <p>Jenis sumber data adalah data sekunder yang di peroleh dari laporan keuangan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi terhadap <i>Financial Distress</i> (tidak memiliki pengaruh signifikan)</li> </ul>

No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	<i>Financial Distress</i>		<p>Metode pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Metode analisis yang di gunakan yaitu regresi linier berganda.</p> <p>Perangkat lunak yang di gunakan untuk menganalisis yaitu IBM SPSS Statistics versi 26.</p>	
4	<p>Janice Joshlyn, Indra Widjaja (2024)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> FMCG <i>Non-Cyclicals</i> di BEI</p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return on Asset</i> (X1)</li> <li>• <i>Debt to Asset Ratio</i> (X2)</li> <li>• <i>Current Ratio</i> (X3)</li> </ul>	<p>Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Proses analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda.</p> <p>Data di olah dengan menggunakan <i>software</i> Eviews 12.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> <li>• <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> </ul>
5	<p>Nursima Natasa, Yuliusman, Riski Hernando (2023)</p> <p>Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas (X1)</li> <li>• Likuiditas (X2)</li> <li>• <i>Leverage</i> (X3)</li> <li>• Aktivitas (X4)</li> </ul>	<p>Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode dokumentasi.</p> <p>Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> <li>• Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> </ul>

No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suku Bunga (X5)</li> <li>• Inflasi (X6)</li> <li>• Nilai Tukar (X7)</li> </ul>	Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	
6	<p>Safiratul Jannah, Ira Hasti Priyadi (2024)</p> <p><i>The Role of Financial Rations on Financial Distress Conditions in Transportation and Logistics Sector Companies at Indonesian Sharia Stock Index</i></p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity</i> (X1)</li> <li>• <i>Profitability</i> (X2)</li> <li>• <i>Solvency</i> (X3)</li> <li>• <i>Activity</i> (X4)</li> </ul>	<p>Metode pemilihan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Pengumpulan data di lakukan dengan menggunakan data sekunder dengan metode kuantitatif.</p> <p>Pengujian data menggunakan analisis regresi linear berganda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Solvency</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> </ul>
7	<p>Shafira Deswita Sari, Farida Titik Kristanti (2024)</p> <p><i>Analysis of Financial Distress Factors Using Survival Analysis</i></p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity</i> (X1)</li> <li>• <i>Activity</i> (X2)</li> <li>• <i>Firm Size</i> (X3)</li> <li>• <i>Capital Structure</i> (X4)</li> <li>• <i>Inflation</i> (X5)</li> </ul>	<p>Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder.</p> <p>Metode pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Teknik yang di gunakan yaitu analisis survival.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (tidak berpengaruh).</li> <li>• <i>Inflation</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> </ul>
8	<p>Tekalign Negash Kebede, Getahun Deribe Tesfaye, Obsa Teferi Erana (2024)</p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul>	<p>Jenis pendekatan penelitian yang di gunakan yaitu pendekatan penelitian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> </ul>

No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	<i>Determinants of financial distress: evidence from insurance companies in Ethiopia</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitability (X1)</li> <li>• Liquidity (X2)</li> <li>• Earnings Growth (X3)</li> <li>• Firm Size (X4)</li> <li>• Claims Ratio (X5)</li> <li>• Leverage (X6)</li> <li>• Service Diversification (X7)</li> <li>• Inflation (X8)</li> <li>• Asset Tangibility (X9)</li> <li>• Exchange Rate (X10)</li> <li>• Firm Age (X11)</li> </ul>	kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatif.  Teknik pengambilan sampel berdasarkan penilaian.  Data penelitian dalam penelitian ini yaitu data keuangan dari <i>National Bank of Ethiopia</i> .  Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Liquidity terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• Leverage terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> <li>• Inflation terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> </ul>
9	Samuel Godadaw Ayinaddis, Habtamu Getachew Tegegne (2023)  <i>Uncovering financial distress conditions and its determinant factors on insurance companies in Ethiopia</i>	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial Distress (Y)</li> </ul> Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Firm Size (X1)</li> <li>• Liquidity (X2)</li> <li>• Leverage (X3)</li> <li>• Profitability (X4)</li> <li>• Revenue Growth (X5)</li> <li>• Gross Domestic Product (X6)</li> <li>• Inflation (X7)</li> </ul>	Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi.  Desain penelitian yaitu penelitian eksplanatori.  Pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan metode penyelidikan deduktif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Liquidity terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> <li>• Leverage terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> <li>• Profitability terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> <li>• Inflation terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> </ul>
10	Rampilla Mahesh, Anamika Kumari, Debabrata	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Financial Distress (Y)</li> </ul>	Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Liquidity Ratios terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> </ul>

No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	<p>Sharma, Sreelakshmi N, Ranjana Ramesh (2025)</p> <p><i>Predicting financial distress in emerging markets: the case of Indian small enterprises</i></p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cash Flow</i> (X1)</li> <li>• <i>Liquidity Ratios</i> (X2)</li> <li>• <i>Net Income Ratio</i> (X3)</li> <li>• <i>Interest Expenses Ratio</i> (X4)</li> <li>• <i>Solvency Ratio</i> (X5)</li> <li>• <i>Total Assets Turnover Ratio</i> (X6)</li> <li>• <i>Return on Assets</i> (X7)</li> <li>• <i>Size</i> (X8)</li> <li>• <i>Book Value</i> (X9)</li> <li>• <i>GDP Growth</i> (X10)</li> <li>• <i>Inflation</i> (X11)</li> <li>• <i>Uncertainty Index</i> (X12)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Solvency Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Return on Assets</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (tidak berpengaruh).</li> <li>• <i>Inflation</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> </ul>
11	<p>Sulasman Ardi, Windijarto (2023)</p> <p><i>The Effect of Profitability and Managerial Ownership on Financial Distress with Capital Structure as Moderating Variable</i></p>	<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i> (Y)</li> </ul> <p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitability</i> (X1)</li> <li>• <i>Managerial Ownership</i> (X2)</li> </ul> <p>Moderasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Capital Structure</i> (Z)</li> </ul>	<p>Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Analisis data menggunakan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 24.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> </ul> <p><i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> dengan <i>Capital Structure</i> sebagai variabel moderasi (memoderasi).</p>

No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
12	Ciptawan, Jovanna Leta Angeline (2023)  <i>The Effect of Leverage, Liquidity and Profitability Toward Financial Distress on Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	Dependen : • <i>Financial Distress</i> (Y)  Independen : • <i>Leverage</i> (X1) • <i>Liquidity</i> (X2) • <i>Profitability</i> (X3)	Jenis metode penelitian yang di gunakan yaitu metode pendekatan kuantitatif.  Desain penelitian yaitu penelitian deskriptif dan penelitian kausal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> <li>• <i>Liquidity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> </ul>
13	Nanda Suryadi, Yayu Kusdiana, Dea Putriana Subarkah (2024)  <i>The Effect of Profitability, Company Size and Sales Growth on Financial Distress in Indonesia</i>	Dependen : • <i>Financial Distress</i> (Y)  Independen : • <i>Profitability</i> (X1) • <i>Company Size</i> (X2) • <i>Sales Growth</i> (X3)	Metode yang di gunakan yaitu metode kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (positif).</li> </ul>
14	Sajeeb Kumar Shrestha, Dipak Mahat, Dasarath Neupane, Tej Bahadur Karki, Sabina Acharya (2025)  <i>Financial Distress Determinants in Emerging Markets: Evidence from Nepalese Financial</i>	Dependen : • <i>Financial Distress</i> (Y)  Independen : • <i>Liquidity</i> (X1) • <i>Profitability</i> (X2) • <i>Credit Risk</i> (X3) • <i>Firm Size</i> (X4) • <i>Operating Efficiency Ratio</i> (X5)	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan desain penelitian deskriptif dan komparatif kausal.  Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif tidak signifikan).</li> <li>• <i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (tidak berpengaruh).</li> </ul>

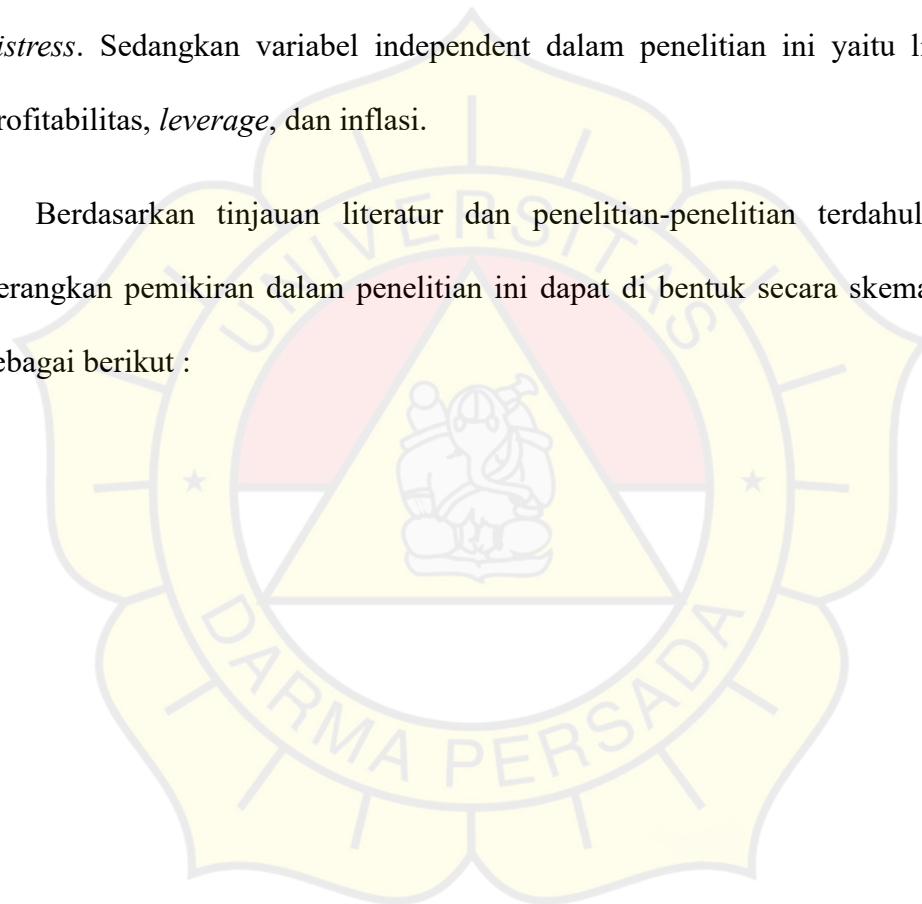
No	Nama Peneliti / Tahun / Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensinya	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	<i>Institutions</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Capital Adequacy Ratio (X6)</i></li> </ul>		
15	Rifza Fizabaniyah, Nurcahyono Nurcahyono, Angelina Dwi Astuti Argojuwono, Retno Indah Hernawati (2023)  <i>Financial Ratio, Board Diversity and Financial Distress: Evidence from Indonesia</i>	Dependenden : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress (Y)</i></li> </ul> Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Board of Commissioners (X1)</i></li> <li>• <i>Profitability (X2)</i></li> <li>• <i>Liquidity (X3)</i></li> <li>• <i>Solvency (X4)</i></li> <li>• <i>Institutional Ownership (X5)</i></li> <li>• <i>Managerial Ownership (X6)</i></li> </ul>	Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .  Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Profitability</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Liquidity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> <li>• <i>Solvency</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> </ul>
16	Julia Arianne Candra Dewi, David Efendi (2023)  Pengaruh Inflasi, Kinerja Keuangan, dan Manajemen Laba Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Properti, <i>Real Estate</i>	Dependenden : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress (Y)</i></li> </ul> Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Inflasi (X1)</i></li> <li>• <i>Current Ratio (X2)</i></li> <li>• <i>Return on Equity (X3)</i></li> <li>• <i>Return on Asset (X4)</i></li> <li>• <i>Manajemen Laba (X5)</i></li> </ul>	Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif.  Pemilihan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .  Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi.  Analisis data menggunakan asumsi klasik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Inflasi</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (tidak berpengaruh).</li> <li>• <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (tidak berpengaruh)</li> <li>• <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (negatif).</li> </ul>

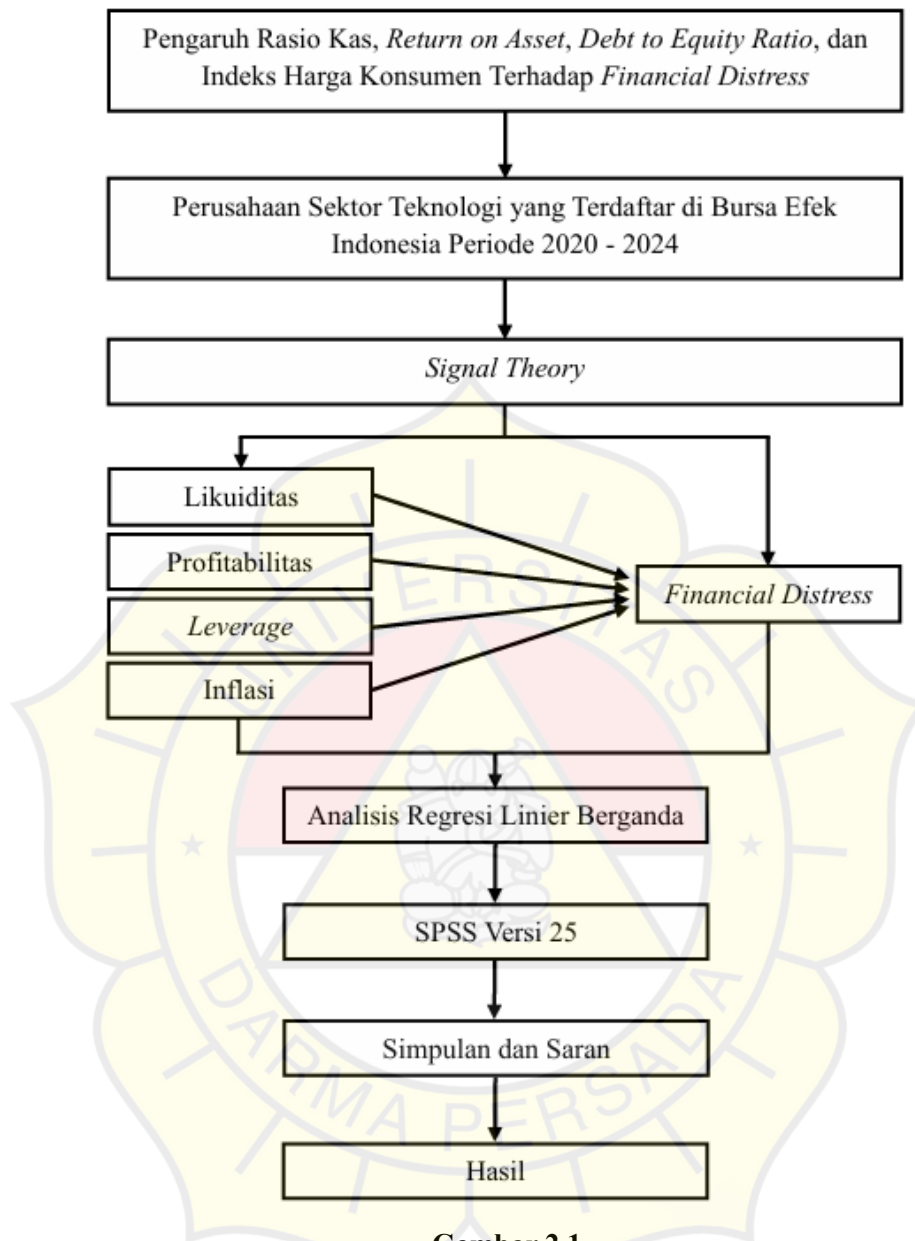
Sumber : diolah penulis (2025)

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai dasar untuk membuat hipotesis dengan memberikan penjelasan secara singkat tentang fenomena yang sedang diselidiki. Dua kategori variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Sedangkan variabel independent dalam penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan inflasi.

Berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian-penelitian terdahulu, maka kerangkaan pemikiran dalam penelitian ini dapat di bentuk secara skematis yaitu sebagai berikut :



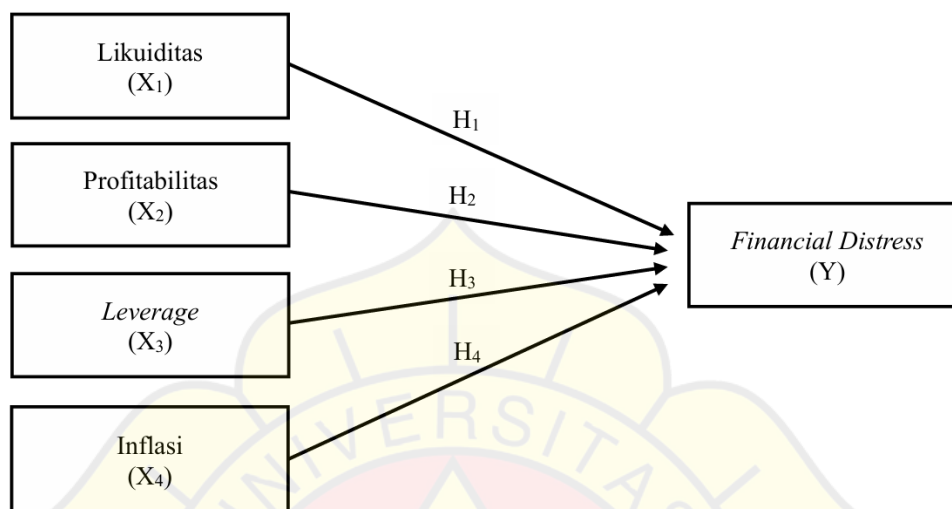


**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Kerangka Konseptual

Dengan memperhatikan landasan teori dan temuan-temuan sebelumnya, maka di perlukannya kerangka konseptual agar dapat menyempurnakan landasan teori

dalam penyusunan penelitian. Berikut ini kerangka konseptual yang di gunakan dalam penelitian ini :



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual**

Model penelitian ini ditunjukkan untuk membantu menentukan titik fokus penelitian dan mempermudah proses analisis masalah, yaitu sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Pengaruh Likuiditas (X<sub>1</sub>) terhadap *Financial Distress* (Y)

H<sub>2</sub> : Pengaruh Profitabilitas (X<sub>2</sub>) terhadap *Financial Distress* (Y)

H<sub>3</sub> : Pengaruh *Leverage* (X<sub>3</sub>) terhadap *Financial Distress* (Y)

H<sub>4</sub> : Pengaruh Inflasi (X<sub>4</sub>) terhadap *Financial Distress* (Y)

## 2.5 Hipotesis Penelitian

### 2.5.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset yang ada saat ini (Candradewi & Rahyuda, 2021). Ketersediaan likuiditas dapat timbul dari pilihan

yang diambil perusahaan di masa lalu terkait dengan pembiayaan dari sumber eksternal, baik itu berupa aset atau uang tunai. Keputusan tersebut bisa menyebabkan terjadinya beberapa pembayaran di waktu mendatang (Wijaya & Suhendah, 2023). Dalam penelitian ini, rasio kas digunakan untuk menghitung rasio likuiditas.

Berdasarkan teori sinyal, likuiditas dapat berfungsi sebagai tanda bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membayar hutang jangka pendeknya serta mampu mendanai kegiatan operasionalnya (Candradewi & Rahyuda, 2021; Wijaya & Suhendah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang likuid cenderung lebih aman (Handoko & Handoyo, 2021). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ciptawan & Angeline (2023); Fizabaniyah *et al* (2023); Jannah & Priyadi (2024); Kebede *et al* (2024); Ramadani & Ratmono (2023); Shrestha *et al* (2025). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin kecil pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayinaddis & Tegegne (2023); Joshlyn & Widjaja (2024); Mahesh *et al* (2025); Natasa *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Menurut Joshlyn & Widjaja (2024), apabila likuiditas memberikan dampak positif pada *financial distress*, maka telah muncul masalah ketika sebagian aset lancar disebuah perusahaan, terutama persediaan dan piutang yang berada dalam jumlah yang lebih

tinggi. Jumlah persediaan yang tinggi membuat perusahaan sulit untuk membayar kewajiban jangka pendek. Persediaan yang tinggi ini tidak dapat segera di jual, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi ini membawa perusahaan ke dalam masalah *financial distress*. Sedangkan untuk piutang yang tinggi menunjukkan bahwa banyaknya aset lancar yang sulit untuk di tagih. Akibatnya, perputaran piutang semakin lambat dan perusahaan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini juga menambah tingkat *financial distress* yang di alami oleh perusahaan (Wijaya & Suhendah, 2023).

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kristanti (2024); Dewi & Efendi (2023) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah masih bisa memenuhi hutang jangka pendeknya, sementara perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi bisa menghadapi kemungkinan gagal bayar dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Hal ini disebabkan karena likuiditas hanya menilai aktiva lancar serta hutang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini tidak memberikan gambaran secara total mengenai semua aktiva dan hutang perusahaan. Untuk menilai kemungkinan *financial distress*, diperlukan pengukuran yang lebih fokus pada jangka panjang. Ketika likuiditas suatu perusahaan rendah, perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar hutang jangka pendek saat jatuh tempo. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan waktu untuk menjual aset lain seperti penagihan piutang, menjual surat berharga, menjual persediaan, atau aset lainnya untuk dijual. Jika perusahaan tidak memiliki aset yang bisa dijual, maka dapat membuat perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Berdasarkan dari hubungan penelitian sebelumnya dan teori, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **2.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Sebuah perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai tanda positif untuk kesempatan di masa depan yang kemudian akan disampaikan kepada investor. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, investor cenderung ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress* menjadi kecil (Lesmana & Damayanti, 2021).

Menurut Ciptawan & Angeline (2023), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya tidak menghadapi *financial distress*. Semakin besar profitabilitas yang diperoleh, maka hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan asetnya dilakukan dengan efektif dan efisien. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih banyak, maka kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Pernyataan di atas didukung oleh Jannah & Priyadi (2024); Kebede *et al* (2024); Ardi & Windijarto (2023); Ciptawan & Angeline (2023); Fizabaniyah *et al* (2023); Dewi & Efendi (2023). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin kecil pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Joshlyn & Widjaja (2024); Natasa *et al* (2023); Ayinaddis & Tegegne (2023); Suryadi *et al* (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi dianggap berhasil dalam mengelola bisnisnya. Namun, memiliki laba yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tersebut akan terlepas dari masalah keuangan. Terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan laba yang tinggi tidak dapat mengelola arus kas dengan baik untuk mendukung operasi dan menutupi biaya sehingga tetap berisiko menghadapi *financial distress*.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahesh *et al* (2025); Shrestha *et al* (2025) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* diduga tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* karena *return on asset* menggambarkan hubungan antara keuntungan dan aset perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari keuntungan yang diperoleh mungkin berasal dari pemanfaatan utang.

Berdasarkan dari hubungan penelitian sebelumnya dan teori, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **2.5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah salah satu rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Kusumawardani, 2023). Beberapa perusahaan lebih memilih untuk mendapatkan dana dari sumber eksternal seperti hutang, dikarenakan hutang lebih mudah di dapatkan daripada menerbitkan saham baru yang memerlukan biaya lebih tinggi (Ramadani & Ratmono, 2023). Tingkat rasio solvabilitas (*leverage*) adalah bagian dari kebijakan perusahaan dan berfungsi sebagai sinyal bagi para investor. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan tanggung jawab perusahaan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Natasa *et al* (2023), jika rasio solvabilitas (*leverage*) semakin tinggi, maka hutang perusahaan juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin banyak hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban yang harus dipenuhi di masa depan (Ramadani & Ratmono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak baik atau sedang menghadapi masalah keuangan yang bisa menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kebede *et al* (2024); Ayinaddis & Tegegne (2023); Ciptawan & Angeline (2023). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi pula kemungkinan *financial distress* yang akan dialami oleh perusahaan.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani & Ratmono (2023); Joshlyn & Widjaja (2024); Natasa *et al* (2023); Jannah & Priyadi

(2024); Mahesh *et al* (2025); Fizabaniyah *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka semakin rendah terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan nilai rasio *leverage* yang tinggi tidak selalu lebih mungkin mengalami *financial distress*, tetapi juga bisa terhindar dari masalah *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang besar dapat mengelola hutangnya dengan baik sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan untuk membeli aset dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan dari hubungan penelitian sebelumnya dan teori, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **2.5.4 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress***

Inflasi adalah ssebuah keadaan dimana harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan yang kosisten dalam periode waktu tertentu. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti permintaan, penawaran, dan ekspektasi ekonomi. Tingkat inflasi yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Mahesh *et al.*, 2025).

Menurut Candradewi & Rahyuda (2021), saat sebuah negara mengalami inflasi yang tinggi, ini akan menyebabkan harga bahan baku naik dan biaya operasional menjadi lebih tinggi. Akibatnya yang ditimbulkan yaitu harga jual produk perusahaan akan bertambah dan daya beli masyarakat akan berkurang. Ketika hal ini terjadi, penjualan perusahaan akan menurun dan laba perusahaan pun akan

menyusut, sehingga risiko mengalami masalah keuangan meningkat. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan akan meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kebede *et al* (2024); Ayinaddis & Tegegne (2023); Mahesh *et al* (2025). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi pada suatu negara, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasa *et al* (2023); Sari & Kristanti (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi pada suatu negara, maka semakin rendah pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Karena tingkat inflasi yang terjadi masih tetap stabil sehingga perusahaan dapat mempersiapkan diri dan mengelola keuangan dengan baik. Jika suatu perusahaan mampu mengantisipasi masalah ekonomimakro seperti inflasi, maka kondisi keuangan perusahaan tidak akan terpengaruh dan tidak akan mengalami *financial distress*.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Judijanto *et al* (2025); Dewi & Efendi (2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian tingkat inflasi berada dalam keadaan yang cukup stabil, sehingga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan dari hubungan penelitian sebelumnya, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*.